

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai suatu entitas bisnis, sebuah perusahaan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Tujuan tersebut terkadang menyebabkan perusahaan hanya berorientasi pada profitabilitas saja, sehingga mengabaikan dampak kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Pentingnya peran lingkungan dan masyarakat untuk melakukan kontrol sosial mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial menjadi suatu kebutuhan. Para *stakeholder*, seperti para investor, kreditor, masyarakat dan pemerintah menuntut perusahaan untuk lebih terbuka dan meningkatkan akuntabilitasnya dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengungkapan sukarela perusahaan. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang melalui konsep yang disebut dengan *sustainable management* atau *corporate social responsibility* (Aulia dan Syam, 2013).

Corporate social responsibility merupakan tanggung jawab organisasi atas dampak positif maupun negatif dari kegiatan maupun keputusan yang diambil organisasi tersebut terhadap masyarakat dan lingkungannya (Suryono dan Prastiwi, 2011). Darwin (2006, dalam

Aulia dan Syam, 2013) mengemukakan beberapa alasan dilakukannya *corporate social responsibility*, yaitu untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, membangun kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan, melindungi risiko korporat dan nama baik perusahaan, analisa investasi bagi investor, serta menghasilkan daya saing yang tinggi untuk memperoleh pinjaman, sumber daya manusia, dan pemasok. *Corporate social responsibility* dilaporkan dalam suatu laporan yang disebut *sustainability report* (pelaporan berkelanjutan).

Sustainability report adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal (Suryono dan Prastiwi, 2011). Pengungkapan *sustainability report* perusahaan tidak lagi berpedoman pada pengungkapan *Single Bottom Line* (kondisi perusahaan), namun sudah berfokus pada *Triple Bottom Line* (*profit, people, planet*). Penyusunan *sustainability report* harus berdasarkan pada kerangka pelaporan yang disusun oleh *Global Report Investment* (GRI) (Suryono dan Prastiwi, 2013).

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia didukung oleh sejumlah peraturan pemerintah, diantaranya Undang-Undang No. 23 tahun 1997 mengenai lingkungan, Undang-Undang No. 40 pasal 66 ayat 2 dan pasal 74 tahun 2007 mengenai kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan (Widianto, 2011). Selain itu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang

tanggung jawab atas laporan keuangan paragraf 9 (sembilan) secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab terhadap masalah lingkungan dan sosial dalam laporan tambahan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (Kamil dan Herusetya, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh KPMG (2008) menunjukkan bahwa sekitar 80% perusahaan-perusahaan besar di dunia telah menerbitkan *sustainability report* (Dilling, 2009 dalam Ratnasari, 2011). Di Indonesia sendiri belum banyak perusahaan-perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*. Dari kegiatan *Indonesian Sustainability Reporting Awards* (ISRA) 2005 yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Manajemen (IAI-KAM), terungkap bahwa perusahaan publik di Indonesia yang mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial dalam laporan tahunan 2004 hanya sekitar 10%, sedangkan perusahaan yang membuat laporan secara terpisah masih dapat dihitung dengan jari, namun diharapkan terus berkembang untuk tahun-tahun selanjutnya (Darwin, 2006; dalam Aulia dan Syam, 2013).

Menurut Dilling (2008, dalam Widiyanto, 2011), implementasi *sustainability report* pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor terkait dengan komitmen pemimpin, penerapan *good corporate governance*, kinerja keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, regulasi dan sistem perpajakan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh kinerja perusahaan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penerapan *corporate governance* dapat dilihat melalui mekanismenya yang diproksikan dengan jumlah rapat anggota dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Dalam menjalankan mekanisme *corporate governance*, perusahaan dituntut tidak hanya memperhatikan nilai ekonomi dari kegiatannya, namun juga nilai tambah lain, keseimbangan kepentingan *stakeholders*, dan kepatuhan terhadap peraturan serta norma yang berlaku atas kegiatan yang dilakukan. Semakin baik penerapan *corporate governance*, maka semakin baik pengungkapan *sustainability report* perusahaan (Handayani, 2007).

Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Keberadaan Dewan Komisaris Independen diharapkan dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* dalam rangka memastikan keselarasan antara keputusan dan tindakan perusahaan dengan nilai-nilai sosial dan legitimasi perusahaan (Ratnasari, 2011). Semakin besar frekuensi rapat Komisaris Independen, maka semakin meningkatkan aktivitas pengawasan terhadap kualitas pengungkapan dan mengurangi usaha menutupi informasi perusahaan (Sari dan Marsono, 2013).

Dewan direksi adalah bagian perseroan yang bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan perseroan untuk kepentingan

dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun diluar pengadilan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Undang-undang nomor 1 Tahun 1995 (UU PT) pasal 1 ayat 4, dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). Dewan direksi memiliki fungsi dan wewenang untuk mengendalikan pelaksanaan roda perusahaan setiap hari, sesuai kebijaksanaan strategik sebagai penjamin terwujudnya prinsip *accountability* dan *fairness* yang terdapat dalam *corporate governance* (Widianto, 2011). Dewan direksi yang semakin efektif dalam perusahaan akan sering melakukan rapat antara anggota dewan direksi, sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *corporate governance*. Apabila tingkat *corporate governance* semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula pengungkapan *sustainability report* (Suryono dan Prastiwi, 2011). Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance* (Widianto, 2011). Komite audit bertugas untuk memeriksa kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal perusahaan, dan memeriksa sistem pelaporan kepada pihak eksternal. Keberadaan komite audit mendorong perusahaan mengungkapkan laporan yang lengkap dan berorientas tinggi. Frekuensi rapat komite audit yang semakin sering akan meningkatkan pengawasan terhadap mekanisme pengendalian internal perusahaan, sehingga semakin baik pengungkapan informasi sosial yang dilakukan maka pengungkapan *sustainability report* akan semakin luas dan berkualitas (Sari dan Marsono, 2013). Sehingga, adanya komite audit dapat membantu

menjamin sistem pengungkapan *sustainability report* berjalan dengan baik.

Profitabilitas dan *leverage* merupakan bagian dari kinerja perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dalam menentukan pengambilan keputusan, para *stakeholder* memerlukan informasi terkait dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan (*financial report*). Kinerja keuangan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Perhitungan rasio-rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan antara lain : rasio profitabilitas, *leverage* keuangan.

Profitabilitas merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat diproksikan dengan laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/ aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari kegiatan utama perusahaan. Semakin tinggi

tingkat profitabilitas, maka semakin rinci informasi yang disampaikan dalam pengungkapan *sustainability report* kepada para *stakeholder*.

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan akan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki proporsi hutang yang tinggi, sehingga biaya monitoringnya akan tinggi juga (Jensen dan Meckling, 1976; dalam Sari dan Marsono, 2013). Pengungkapan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar, sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan laporan yang bersifat sukarela terutama yang terpisah dari *annual report* (Sari dan Marsono, 2013). Hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat *leverage* akan memiliki efek negatif dalam pengungkapan *sustainability report*.

Ukuran Perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Menurut Machfoed (1998; dalam Widiyanto, 2011), ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut *total asset* perusahaan. Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena menghadapi tekanan politis yang besar dari *stakeholder*. Dalam kondisi tersebut, perusahaan membutuhkan upaya untuk menyelaraskan nilai sosial dari kegiatan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, semakin besar

perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih luas. Selain itu, perusahaan besar juga dianggap memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*, karena pengungkapan *sustainability report* membutuhkan waktu yang panjang dan biaya yang lebih besar. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari *total asset* yang dimiliki perusahaan.

Suryono dan Prastiwi (2011) melakukan penelitian untuk melihat apakah terdapat perbedaan perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan tersebut bila ditinjau dari karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan yang tidak melakukan pengungkapan bila semua dilihat dari karakteristik perusahaan dan *corporate governance*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013) yang dilakukan berdasarkan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) dengan tujuan untuk mengetahui apakah pengungkapan *sustainability report* dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan), ukuran perusahaan serta mekanisme *corporate governance*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio kinerja keuangan belum

sepenuhnya dipandang manajemen perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengungkapan *sustainability report*.

Objek penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang menerbitkan laporan *sustainability report* di website ncsr-id.org dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan *go public* dengan pertimbangan perusahaan *go public* merupakan jenis usaha yang berkembang pesat dan memiliki ruang lingkup yang sangat besar, lebih terbuka dan transparan dengan memiliki *corporate governance* (Manfaat *Go Public* Bagi Perusahaan, 2012). Dalam mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan perlu melakukan pengungkapan *sustainability report*. Implementasi *sustainability report* bertujuan untuk menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan dengan *stakeholder*, mengurangi resiko korporat dan melindungi nama baik (reputasi), serta dapat melengkapi informasi bagi investor dalam memutuskan untuk berinvestasi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Marsono (2009).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas, *leverage*) berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah *corporate governance* (komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris) berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas, *leverage*) terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *corporate governance* (komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris) terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Sebagai referensi atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kinerja keuangan perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan bahan pertimbangan dan referensi bagi *stakeholder* dalam berinvestasi dengan memilih pelaporan keuangan perusahaan yang transparan serta mengungkapkan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, lingkungan dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang isi dari penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan, ukuran

perusahaan, *sustainability report*, pengembangan hipotesis penelitian, dan rerangka berpikir.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel. Berisi pula jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data kemudian populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya